

ABA SINEMA JOGJA

Mendidik Lulusan Mahir Bikin Film Bahasa Asing

Akademi Bahasa Asing Sinema Jogja yang ada di Jalan Baris tidak sekadar mengajarkan bakal bahasa asing. Mereka mengemas pelajaran bahasa asing ini berbasis teknologi informasi yang mengolah ke Sinematografi. Salah satu yang menarik adalah mahasiswa dilatih membuat sebuah film dengan bahasa Inggris dengan sarana dan prasarana lengkap. Bersama Direktur ABA Sinema Jogja, Nyoman Hedi Triyodanto, wartawan Harian Jogja Joko Nugroho akan mengulas apa saja keunggulan ABA Sinema Jogja.

Selamat pagi Pak Nyoman. Bisa diajarkan sekelas, bagaimana syarat untuk berdirinya ABA Sinema Jogja?

Akademi Bahasa Asing (ABA) Sinema Jogja merupakan akademi bahasa asing berbasis teknologi informasi yang mengarah ke Sinematografi. Awalnya kami berdiril dengan nama ABA Pringapus pada 14 Februari 2002. Waktu itu hanya mengajarkan bahasa asing saja. Pada 2007 ada perubahan pada

pihak pengelola. Kami tidak lagi di bawah Pringapus namun berubah bentuk. Salah satunya memang metode pengajaran bahasa asing tidak hanya membaca, berbicara dan menulis tapi lebih jauh, yakni membuat film. Akhirnya teretuslah ABA Sinema. Kami memiliki satu program studi (prodi) Bahasa Asing dengan konsentrasi sinematografi. Jadi mahasiswa yang belajar di sini akan terbiasa dengan pembuatan film. Meskipun awalnya kami adalah sinematografi bahasa asing namun kami tetap mengajarkan jurnalistik televisi, teknologi informasi, bisnis online dan editing film. Jadi harapan kami lulusan benar-benar tidak hanya pialaw berbicara bahasa asing tapi punya kelebihan lain, termasuk menjadi pengusaha.

Kemapa sinematografi?

Kami memasukkan unsur sinematografi ini memang mengincar ekonomi kreatif. Selain itu metode pembelajaran bahasa Inggris dengan media film memang bisa lebih cepat dipahami. Hal ini yang mendasari kami membuat ABA Sinema.

Perkembangan film saat ini juga sudah sangat maju. Bukan hanya film komersial yang disaksikan di bioskop-bioskop. Banyak juga pembuatan film dokumenter yang sukses. Dengan masukkan konsentrasi sinematografi ini rupanya membuat sejumlah calon mahasiswa tertarik.

Masyarakat Indonesia seolah sudah melihat pialaw berbahasa Inggris ini sudah menjadi kewajiban. Bagaimana ABA Sinema menarik minat mahasiswa baru untuk bergabung?

Sebenarnya kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki masyarakat saat ini hanya sebatas kemampuan berbicara. Saat mereka diminta bikin surat resmi bahasa Inggris, mereka tidak pahan.

Makanya kami di sini mengajarkan

bahasa Inggris dengan kemampuan lebih. Tidak hanya pandai berkomunikasi namun juga bisa membuat surat-surat resmi dalam bahasa Inggris. Pada dasarnya bahasa Inggris tidak sekadar TOEFL. Dengan konsentrasi sinematografi tentu akan makin melengkapi keinginan mahasiswa baru untuk bergabung.

Selain bahasa Inggris ada bahasa asing lain yang diajarkan?

Kami hanya fokus bahasa Inggris. Sedangkan konsentrasi malah ke perfilman. Jadi ada pembuatan film fiksi, dokumenter hingga liputan televisi. Jadi kami memang khusus bahasa Inggris saja.

Menghadapi MEA, tambahan bekal pendidikan apa bagi mahasiswa?

Kami berikan pengembangan soft skill bagi mahasiswa kami, yakni jiwa entrepreneurship. Sebab saat ini tidak bisa hanya berbekal kemampuan bahasa Inggris lantas diterima bekerja. Mereka harus memiliki jiwa pengusaha.

Kalau sudah memiliki jiwa pengusaha persaingannya bukan hanya di tingkat ASEAN namun sudah perdagangan global atau internasional. Mereka itu akhirnya tertantang membuat karya terbaik yang bisa dijual ke luar negeri atau mungkin mengikuti kejuaraan internasional. Kalau hanya kemampuan bahasa Inggris, negara kita sudah tertinggal jauh dengan Malaysia, Singapura dan Filipina.

Keanyakan orang bertanya-tanya pekerjaan yang cocok bagi lulusan prodi Bahasa Inggris. Apa pendapat bapak?

Kalau lulus di sini sudah tidak perlu ditanyakan lagi. Kami arahkan langsung ke sinematografi dan teknologi informatika (TI). Dua bekal ini memiliki peluang yang sangat luas di dunia kerja sebab mereka bisa terjun ke dunia TI atau perfilman.

Belum lagi kalau mereka nanti bekerja di perhotelan. Mereka lancar berbahasa Inggris tapi punya kemampuan membuat film dokumenter atau video iklan. Pihak hotel tentu akan sangat diuntungkan, memiliki pegawai dengan multi fungsi.

Seberapa besar dukungan kampus terhadap kegiatan mahasiswa?

Kami sangat mendukung kegiatan mahasiswa. Terutama bagi kegiatan yang memiliki unsur kewirausahaan. Kami telah dua kali mendapatkan juara dalam lomba kewirausahaan mahasiswa dari Kopertis V DIY.

Kami juga memiliki unit kegiatan mahasiswa sinema pop. Di sini dilulus perkembangan film pop yang berkembang akhir-akhir ini. Bahkan mereka mencoba membuat film sendiri dengan mencontoh beberapa film pop yang ada. Film ini hanya untuk memberikan gambaran cara pembuatan film saja. Mahasiswa pecinta alam juga ada di sini. Mereka aktif membuat karya, salah satunya film dokumenter tentang alam dan kehidupan sosial di Lereng Gunung Merapi.

Adakah beasiswa bagi mahasiswa?

Kami ada beasiswa penuh bagi lima mahasiswa dari yayasan. Setiap tahun memang kami tingkahkan. Jika bisa pada tahun ajaran 2016/2017 nanti kami bagikan beasiswa penuh ini untuk enam mahasiswa. Pengelolaan beasiswa dari luar juga sering kami dapatkan, seperti dari kopertis V DIY dan perusahaan yang bekerja sama dengan kami. Beasiswa ini biasanya diberikan setiap tahun bagi mahasiswa kami dan hanya untuk bantuan pembiayaan kuliah saja.

Tantangan bahasa asing pada tahun-tahun ke depan seperti apa?

Tantangan penguasaan bahasa asing bukan hanya untuk bahasa Inggris. Jadi ke depan seorang pekerja tidak bisa lagi hanya

menguasai bahasa Inggris saja tapi juga harus sedikit menguasai bahasa Mandarin, Jepang dan Spanyol.

Kami sudah menyusun kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Dengan sistem ini kami berharap lulusan kami bisa bersaing dengan lulusan perguruan tinggi lain, khususnya untuk bisa merintis bisnis, menjadi pembuat film hingga penulis kreatif.

Sarana dan prasarana yang didapatkan mahasiswa di ABA Sinema apa saja?

Selain tempat kuliah yang nyaman, kami memiliki studio sinema yang baik. Belum lagi ruang editing dan kemampuan komputer yang sudah kami sesuaikan dengan kebutuhan editing film.

Laboratorium bahasa juga ada. Semuanya bisa diakses dengan mudah untuk mahasiswa. Jadi jika mereka ingin pengumpulan dari di bidang komunikasi bahasa Inggris bisa melakukan praktik dengan lebih leluasa di laboratorium bahasa kami.

Apa target ABA Sinema Jogja ke depan?

Target kami tidak mudah-mudah, yakni bisa dipercaya oleh masyarakat dan mencetak lulusan yang siap kerja. Sejuah ini kami sudah mengantarkan banyak lulusan untuk siap kerja meskipun terkadang lulusan itu malah memilih membuka usaha sendiri.

Kami juga berambisi membuka program S1 untuk program studi bahasa Asing. Bahasa asing ini tentu saja tidak hanya belajar bahasa Inggris tapi lebih lengkap, mungkin ada bahasa Jepang, Korea dan Mandarin. Namun tetap kami arahkan pada bidang sinematografi dan teknologi informasi nantinya.

Gambarkan ABA Sinema Jogja dalam lima kata saja?

Mandiri, Entrepreneur, Kompeten, Kreatif dan Profesional.

Nama Nyoman, Tapi Tak Bisa Bahasa Bali

Kendati memiliki nama berbau Bali, Direktur ABA Sinema Jogja, Nyoman Hedi Triyodanto mengaku tidak bisa bahasa Bali. Lahir di Lombok dan pernah tinggal di Kota Denpasar, tidak menjamin dirinya mahir berbahasa Bali.

"Di lingkungan rumah tidak pernah memakai bahasa Bali. Terlebih sejak sekolah dasar, kini-kini pada 1964 saya tidak lagi tinggal di Bali dan pindah ke Jogja," kata Hedi di kantornya belum lama ini.

Nyoman menambahkan, sejak kecil, dia ikut orang tua yang bekerja sebagai tenaga pengajar lembaga pendidikan

bahasa asing. Setelah pindah di Jogja, dia merasa betah. Saat orang tuanya memutuskan kembali ke Lombok, dia malah ingin menetap di Jogja.

"Saat orang tua mau kembali ke Lombok saya sudah punya keluarga di sini. Makanya saya memilih tinggal di sini bersama keluarga," kata Hedi.

Dia mengaku tidak bisa bahasa Bali secara aktif. Dia malah lebih paham bahasa Jawa, baik itu bahasa ngoko maupun krama hinggil. Logat bicarannya juga tidak menunjukkan identitas sebagai warga Lombok.

"Mungkin karena sudah lama di

sini makanya tidak bisa bahasa Bali. Bahkan tidak ada yang tahu kalau saya sebenarnya lahir dan keturunan Lombok jika mereka tidak tahu nama saya," kata dia.

Hedi mengaku memiliki sejumlah pengalaman yang tidak bisa dilupakan, salah satunya saat akan menempuh pendidikan di Jogja. Dia pernah tidak lolos dalam ujian masuk di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada 1980-an. Waktu itu, dia mengambil jurusan kedokteran.

"Pada seleksi masuk tahun ke dua saya tidak lolos di kedokteran, namun lolos di Teknologi Pertanian. Karena

tidak suka dengan teknologi pertanian, saya hanya setengah hati saja. Saya menyerah dan tidak bisa lulus," kata pria yang hobi memasak chinese food itu.

Hedi mengaku tidak ingin beresdidi hati. Dia lantas mengambil kursus di UGM mengambil keahlian komputer. Waktu itu komputer masih sangat jarang dan memang dibutuhkan semua kalangan.

"Berebel sertifikat kursus komputer itu, saya lantas melamar ke beberapa institusi dan sekolah. Akhirnya saya diterima mengajar di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) IMKI Prima," kata Hedi.

Melihat prospek yang bagus waktu itu, Hedi lantas melanjutkan sekolahnya di S1 Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (Stimik) Tasikmalaya. Setelah lulus, Hedi diberikan kepercayaan mengajar di beberapa sekolah menengah pertama di Jogja.

"Setelah itu, pada 2007 saya ditawari untuk bergabung di ABA Sinema Jogja. Awalnya bertanya-tanya, sebab saya tidak menguasai sinema dan bahasa Inggris. Tapi karena hanya mengajar teknologi informatika saya akhirnya mau bergabung hingga kini," kata Hedi yang malah kini menjadi nakhoda di kampus itu. (Joko Nugroho)

Rektor Bicara

Nyoman Hedi Triyodanto